

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manusia memiliki kebebasan dalam memeluk agama. Agama berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Dalam *Encyclopedia of Philosophy*, agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia (Martineau,2004).

Agama berfungsi untuk mengajarkan nilai-nilai ajarannya kepada setiap umat yang memeluk kepercayaannya, agar setiap individu yang memeluk agama dapat hidup sejahtera dan hidup bermoral dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagai makhluk beragama, individu cenderung membentuk sebuah komunitasnya dengan tujuan untuk saling bertinteraksi satu dengan lainnya dan mengaplikasikan prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran agamanya. Terdapat beberapa macam agama yang diakui di dunia, termasuk di Indonesia ada enam agama yang diakui oleh pemerintah. Salah satunya adalah agama Kristen Protestan.

Universitas Kristen Maranatha Bandung merupakan sebuah institusi pendidikan tinggi swasta di Bandung yang berdiri atas dasar nilai-nilai Kristiani. Oleh sebab itu, sebagai institusi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, Universitas Kristen Maranatha Bandung memiliki kegiatan kemahasiswaan yang bergerak di bidang kerohanian yaitu Persekutuan Mahasiswa

Kristen (PMK) yang berfungsi sebagai wadah pembinaan rohani kepada setiap mahasiswanya. Terdapat tujuh PMK yang berdiri di Universitas Kristen Maranatha Bandung dan bekerja sama dalam satu koordinasi Tim Pelayanan Mahasiswa (TPM).

Setiap PMK memiliki kepengurusan yang berbeda, dengan masa aktif kepengurusan antara dua sampai tiga semester atau satu sampai satu setengah tahun. Setiap pengurus PMK merupakan mahasiswa yang secara aktif tercatat di Universitas Kristen Maranatha Bandung. Berdasarkan surat keterangan standarisasi regenerasi Kepengurusan Persekutuan Mahasiswa UKM ( 2005 ), ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang pengurus PMK diantaranya harus memiliki nilai minimal IPK 2.75, terdaftar sebagai anggota aktif Kelompok Kecil di PMK, terdaftar sebagai anggota tetap di gereja, mempunyai kerinduan dalam melayani, lahir baru, memiliki hubungan pribadi yang baik dengan Tuhan, minimal semester 3, memiliki Kelompok Kecil yang aktif di kampus. Selain itu, disebutkan juga beberapa komitmen yang harus tetap dijaga oleh seorang pengurus, diantaranya aktif dalam melakukan kegiatan disiplin rohani, berkomitmen menjadi pengurus selama periode yang ditetapkan atau ditentukan, bersedia secara aktif mengikuti persekutuan rutin yang diadakan tiap minggunya, bersedia aktif hadir dalam pertemuan rapat, aktif ikut dalam rangkaian pembinaan yang diadakan oleh Tim Pelayanan Mahasiswa. Dari keseluruhan kriteria tersebut, para pendamping PMK menganggap bahwa hal yang paling utama adalah setiap pengurus PMK melakukan kegiatan disiplin rohani baik secara pribadi maupun bersama dengan pengurus PMK lainnya, tujuannya adalah agar seorang pengurus

PMK memiliki kehidupan rohani yang lebih dewasa di dalam kehidupan masing-masing pengurus PMK.

Menurut Richard Foster (1999), disiplin rohani adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara perseorangan maupun bersama dengan tujuan agar kerohanian individu dapat tumbuh dewasa. Ada beberapa macam kegiatan disiplin rohani, anatara lain merenungkan Firman Tuhan, berdoa, berpuasa, mendalami Alkitab, hidup sederhana, mencari kesunyian, melayani, taat, mengaku dosa, memberi bimbingan, dan mengucapkan syukur. Kegiatan disiplin rohani yang paling sering dilakukan oleh kepengurusan PMK ialah puasa biasa atau puasa makan yaitu tidak makan pada waktu tertentu sesuai dengan waktu yang ditentukan, namun diperbolehkan untuk meminum air putih.

Di dalam buku disiplin rohani 10 pilar penopang kehidupan Kristen (Whitney,1999), terungkap bahwa menurut pandangan Kristiani puasa adalah menahan diri secara sukarela untuk tidak makan demi suatu tujuan rohani. Richard Foster (1999) mengartikan puasa sebagai suatu cara sukarela untuk menahan diri dari dorongan normal yang timbul dari dalam tubuh kita demi mengutamakan kebiasaan rohani, yang berarti bahwa puasa bukan hanya menahan diri untuk tidak makan saja, tetapi dapat juga mencakup menahan diri untuk tidak berhubungan dengan orang lain, tidak bicara, tidak tidur, dan lain sebagainya. Namun, tidak semua gereja yang mengajarkan puasa makan pada setiap jemaatnya.

Dalam kegiatan PMK, kegiatan puasa makan dilakukan ketika PMK sedang mengadakan suatu acara yang dilakukan secara bersama dengan pengurus

lainnya. Setiap pengurus diharapkan untuk ikut serta dalam melakukan kegiatan puasa ini. Kegiatan puasa makan juga dilakukan secara rutin setiap minggunya atau setiap bulan oleh pengurus PMK sesuai dengan waktu yang disepakati bersama, dan kegiatan itu wajib dilakukan oleh setiap pengurus,

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kegiatan sehari-hari, terlihat gambaran sikap pengurus terhadap aktifitas puasa makan. Sebagian pengurus menganggap bahwa melakukan puasa makan itu penting dan mereka suka melakukannya dalam kehidupan pribadinya. Bagi mereka juga, melakukan puasa makan itu merupakan aktifitas yang menyenangkan sehingga mereka pun melakukannya tanpa merasa terpaksa dan dengan kerelaan hati. Selain dari tujuan untuk mendekatkan diri pada Tuhan, pengurus melakukan puasa makan agar hubungan mereka sesama pengurus juga semakin dekat sehingga dapat menjalankan suatu program secara bersama-sama sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, mereka merasa tertarik untuk melakukan puasa makan dan melaksanakannya.

Sebagian pengurus lainnya melakukan puasa makan karena ada suatu kegiatan dan melakukannya hanya untuk memenuhi program pengurus yang sudah ditetapkan. Bila mereka tidak ikut melakukan puasa makan bersama teman pengurus lainnya akan timbul suatu perasaan segan terhadap pengurus lain. Mereka menganggap aktifitas ini merupakan aktifitas yang tidak penting dan mereka pun jarang dan hampir tidak pernah melakukan puasa makan secara pribadi di dalam kehidupan mereka, karena merasa kurang tertarik untuk melakukannya.

Untuk melakukan aktifitas puasa makan dimulai dari dalam diri pengurus itu sendiri. Pengurus yang memiliki niat yang kuat untuk melakukan puasa makan akan lebih mampu untuk dapat melakukannya dibandingkan dengan para pengurus yang memiliki niat yang lemah. Niat pengurus PMK untuk melakukan puasa makan dalam teori *Planned Behavior* (Icek ajzen, 1991) disebut dengan *intention*. Terdapat 3 determinan yang mempengaruhi *intention*, yaitu : pertama, sikap baik atau buruk, sikap menyenangkan atau tidak menyenangkan, sikap menarik atau membosankan pengurus PMK terhadap evaluasi dari konsekuensi dalam melakukan puasa (*attitude toward the behavior*). Kedua, persepsi pengurus mengenai dukungan dari pengurus lain, kakak rohani, dan saudara rohani untuk mengharuskan atau tidak mengharuskan, benar atau salah dalam melakukan perilaku puasa, serta kesediaan untuk mematuhi orang-orang tersebut (*subjective norms*). Dan ketiga, persepsi mahasiswa mengenai kemampuan mereka untuk melakukan puasa, mudah atau sulitnya, setuju atau tidak setuju melakukan puasa, dan mungkin atau tidaknya untuk melakukan puasa (*perceived behavioral control*).

Dari hasil survey 10 orang pengurus PMK Universitas Kristen Maranatha Bandung, didapatkan data bahwa sebesar 80 % pengurus PMK mempunyai sikap yang *favourable* dalam melakukan puasa makan. Mereka melihat bahwa dengan melakukan puasa makan akan mendapatkan konsekuensi yang positif (*attitude toward the behavior*), yakni membuat mereka semakin dekat dengan Tuhan, dapat melatih diri untuk lebih disiplin dan dapat menahan nafsu serta dapat mengendalikan diri. Dengan adanya konsekuensi-konsekuensi yang positif

tersebut, sikap pengurus semakin *favourable* dalam melakukan puasa makan, sehingga akan menguatkan *intention* pengurus untuk melakukan puasa makan.

Sebesar 20 % pengurus PMK lainnya memiliki sikap yang *unfavourable* dalam melakukan puasa makan. Mereka mengetahui tujuan dan manfaat dari puasa makan, tetapi menurut mereka melakukan puasa mendatangkan konsekuensi yang negatif, yakni ketika mereka tidak dapat berkonsentrasi ketika melakukan puasa makan. Dengan adanya konsekuensi-konsekuensi yang negatif tersebut, sikap pengurus semakin *unfavourable* dalam melakukan puasa sehingga akan melemahkan *intention* pengurus.

Sebanyak 70 % pengurus PMK mengatakan bahwa teman pengurus, orangtua kakak rohani selalu mendukung dan mendorong mereka untuk melakukan puasa makan dalam kehidupan pribadi. Hal ini membuat mereka yakin bahwa teman pengurus, orangtua dan kakak rohani menuntutnya untuk melakukan puasa makan dan mereka bersedia untuk mematuhi orang-orang tersebut (*subjective norms*). Dukungan yang dipersepsi oleh pengurus PMK ini mempengaruhi *intention* pengurus untuk melakukan puasa makan menjadi kuat.

Sebanyak 30% pengurus PMK mengatakan bahwa teman pengurus, orangtua, dan kakak rohani kurang menuntut mereka untuk melakukan puasa makan (*subjective norms*). Menurut mereka teman pengurus, orangtua, dan kakak rohani hanya mengingatkan mereka untuk melakukan puasa makan. Ketika pun mereka tidak melakukan puasa makan, menurut mereka teman pengurus, saudara rohani dan kakak rohani tidak memarahi dan menegur mereka. Dukungan yang

dipersepsi oleh pengurus ini mempengaruhi *intention* pengurus PMK untuk melakukan puasa makan menjadi lemah.

Sebanyak 40 % pengurus PMK mengatakan bahwa mereka mampu untuk melakukan puasa makan secara pribadi karena mereka telah terbiasa melakukan puasa makan dengan teman-teman pengurus lainnya, mereka memiliki persepsi bahwa melakukan puasa makan adalah hal yang biasa (*perceived behavior control*). Persepsi pengurus terhadap kemampuan mereka tersebut mempengaruhi *intention* pengurus PMK untuk melakukan puasa makan menjadi kuat.

Sebanyak 60% pengurus PMK mengatakan bahwa mereka jarang dan hampir tidak pernah melakukan puasa makan secara pribadi walaupun mereka telah terbiasa mengikuti aktifitas puasa makan yang sudah diprogramkan dengan teman-teman pengurus lainnya. Namun menurut mereka bila melakukan puasa secara pribadi lebih sulit dilakukan karena lebih banyak menghadapi godaan pada saat melakukan puasa makan. Persepsi pengurus terhadap kemampuan mereka ini mempengaruhi *intention* pengurus PMK untuk melakukan puasa makan menjadi lemah.

Dalam fenomena tersebut, masih ada pengurus PMK yang tidak menjalankan kewajibannya untuk menjaga komitmen mereka dalam hal melakukan puasa makan. Oleh karena itu, apabila mereka ingin menjalankan kewajibannya, maka pengurus PMK harus memiliki niat yang kuat. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kontribusi determinan-determinan terhadap *intention* untuk melakukan puasa makan pada pengurus PMK di Universitas Kristen Maranatha Bandung.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Determinan manakah yang paling memberikan kontribusi terhadap *intention* untuk melakukan puasa makan pada pengurus PMK di Universitas Kristen Maranatha Bandung?

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi determinan-determinan terhadap *intention* untuk melakukan puasa makan pada pengurus PMK di Universitas Kristen Maranatha Bandung

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan secara utuh dan lebih rinci mengenai kontribusi determinan-determinan *intention* terhadap *intention* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *intention* untuk melakukan puasa makan pada pengurus PMK di Universitas Kristen Maranatha Bandung.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Ilmiah**

- Memberikan wawasan teoritik bagi peneliti lain dan bagi pembaca mengenai kontribusi determinan-determinan terhadap *intention* untuk melakukan puasa makan.



- Untuk menambah informasi dalam bidang ilmu psikologi sosial mengenai gambaran *intention* dan determinan-determinannya dari teori *planned behavior*

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

- Memberikan informasi kepada pengurus PMK mengenai gambaran *intention* dan determinan-determinannya dalam melakukan puasa makan, sehingga informasi tersebut dapat digunakan oleh pengurus PMK untuk meningkatkan *intention* dalam melakukan puasa makan.

- Memberikan informasi kepada setiap pendamping pengurus PMK mengenai gambaran *intention* dan determinan-determinannya dalam melakukan puasa makan serta memberikan gambaran determinan yang paling penting dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *intention*.

#### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Puasa adalah suatu aktifitas untuk menahan diri secara sukarela untuk tidak makan demi tujuan yang rohani (Whitney, 1999). Aktifitas puasa merupakan salah satu bentuk dari disiplin rohani bagi umat Kristen yang tujuannya adalah untuk menolong manusia semakin dekat dengan Tuhannya. Disiplin rohani tidak dapat dipaksakan, individu yang berdisiplin adalah orang yang dapat mengerjakan apa yang harus dikerjakan pada saat hal tersebut harus dikerjakan (Foster, 1990). Oleh karena itu, aktivitas puasa dilakukan secara sukarela, tidak boleh dipaksakan terhadap orang lain. Puasa tidak hanya dilakukan secara sendirian, melainkan dapat juga dilakukan secara bersama.

Pengurus PMK yang merupakan mahasiswa aktif di Universitas Kristen Marantaha Bandung memiliki usia yang tergolong dalam periode masa dewasa awal, yaitu periode *formal operational* (Piaget, 1970). Pada periode ini ditandai dengan ciri-ciri berpikir seperti berpikir logis, berpikir abstrak dan berpikir konseptualisasi. Individu dewasa awal lebih maju secara kuantitatif dan mengalami perubahan dalam cara berpikirnya, yaitu dalam pengertian bahwa mereka memiliki pengetahuan yang lebih banyak dan lebih baik daripada remaja. Seiring dengan perkembangan menuju masa dewasa awal, secara berangsur-angsur menyadari adanya keragaman pendapat dan sudut pandang (Santrock, 1983). Setiap individu memiliki alasan dan pertimbangan yang berbeda mengapa mereka melakukan aktifitas puasa. Begitu juga di dalam diri seorang pengurus PMK, mereka memiliki alasan yang berbeda dalam mengambil keputusan untuk melakukan puasa makan.

Menurut Icek Ajzen (2005) individu berperilaku berdasarkan akal sehat dan selalu mempertimbangkan dampak dari perilaku tersebut. Di dalam teori *planned behavior*, *Intention* adalah suatu keputusan mengerahkan usaha untuk menampilkan suatu perilaku (niat). *Intention* dipengaruhi oleh tiga determinan, yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control*.

Determinan yang pertama yaitu *Attitude Toward the Behaviour* adalah sikap terhadap evaluasi positif atau negatif individu terhadap menampilkan suatu perilaku. *Attitude toward the behavior* didasari oleh *behavioral belief*, yaitu keyakinan mengenai evaluasi dari konsekuensi menampilkan suatu perilaku. Jika

pengurus PMK memiliki keyakinan mengenai evaluasi positif dari konsekuensi melakukan puasa makan (*behavioral belief*) maka pengurus PMK memiliki sikap *favourable* terhadap puasa sehingga *intention* pengurus PMK untuk melakukan puasa makan akan kuat, seperti mereka akan tertarik untuk melakukan puasa makan. Jika pengurus PMK memiliki keyakinan mengenai evaluasi negatif dari konsekuensi dalam melakukan puasa makan, maka pengurus PMK memiliki sikap *unfavourable* terhadap puasa puasa, sehingga *intention* pengurus PMK untuk melakukan puasa makan akan lemah, seperti mereka akan merasa malas untuk melakukan puasa makan.

*Behavioral belief* yang dimiliki oleh setiap pengurus PMK dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah informasi. Individu yang tumbuh di lingkungan sosial yang berbeda dapat memperoleh informasi yang berbeda pula mengenai suatu masalah. Demikian juga dengan setiap pengurus PMK, informasi yang diterima oleh setiap pengurus PMK dari masing-masing gereja / lingkungan sosialnya, seperti pengetahuan dan nilai-nilai mengenai arti puasa akan mempengaruhi sikapnya dalam melakukan puasa makan. Hal ini menjadi dasar keyakinan (*beliefs*) pengurus PMK mengenai konsekuensi dari perilaku puasa makan. Bila pengurus PMK yang berasal dari lingkungan sosial yang memberikan banyak informasi positif mengenai puasa dan itu menjadi nilai-nilai dalam kehidupan agamanya yang membuatnya terbiasa melakukan puasa makan akan membuat sikap pengurus menjadi suka (*favourable*) untuk melakukan puasa makan dalam kehidupannya. Sebaliknya, pengurus PMK yang berasal dari lingkungan sosial yang banyak memberikan informasi negatif mengenai puasa dan

informasi tersebut menjadi nilai-nilai agama dalam hidupnya, akan mempengaruhi sikapnya terhadap puasa makan menjadi kurang menyukai (*unfavourable*).

Determinan yang kedua yaitu *Subjective Norms* adalah persepsi individu mengenai tuntutan dari orang-orang yang signifikan untuk menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku dan ada kesediaan untuk mengikuti orang-orang tersebut. *subjective norms* didasari oleh *normative beliefs*, yaitu keyakinan seseorang bahwa individu atau kelompok yang penting baginya akan menyetujui atau tidak menyetujui penampilan dari suatu perilaku dan kesediaan individu untuk mematuhi orang-orang yang signifikan tersebut. Jika setiap pengurus PMK memiliki keyakinan bahwa kakak rohani, teman pengurus dan saudara rohani mendukungnya untuk melakukan puasa makan (*normative beliefs*), maka pengurus PMK memiliki persepsi bahwa kakak rohani, teman pengurus, dan saudara rohani menuntut mereka untuk melakukan puasa makan dan adanya kesediaan dari pengurus PMK untuk mematuhi orang-orang tersebut, sehingga *intention* pengurus PMK untuk melakukan puasa makan menjadi kuat. Jika setiap pengurus PMK memiliki keyakinan bahwa kakak rohani, teman pengurus, dan saudara rohani tidak mendukung mereka untuk melakukan puasa makan, maka pengurus PMK akan memiliki persepsi bahwa kakak rohani, teman pengurus, dan saudara rohani tidak menuntut mereka untuk melakukan puasa makan, dan mereka bersedia untuk mematuhi tuntutan orang-orang tersebut sehingga *intention* pengurus PMK untuk melakukan puasa makan akan lemah.

Determinan ketiga yaitu *Perceived Behavioral Control* adalah persepsi individu mengenai kemampuan mereka untuk menampilkan suatu perilaku.

*Perceived behavioral control* didasari oleh *control belief*, yaitu keyakinan mengenai ada atau tidak adanya faktor-faktor yang mendukung atau menghambat dalam menampilkan suatu perilaku. Jika pengurus PMK memiliki keyakinan bahwa terdapat faktor-faktor yang mendukung / mempermudah (*control beliefs*) seperti terbiasa atau memiliki pengalaman dalam melakukan puasa makan, maka pengurus PMK memiliki persepsi bahwa mereka melakukan puasa makan mudah untuk dilakukan, sehingga *intention* pengurus PMK untuk melakukan puasa makan akan kuat. Sebaliknya, jika pengurus PMK memiliki keyakinan bahwa faktor-faktor yang mempersulit, seperti tidak terbiasa melakukan puasa makan, maka pengurus PMK memiliki persepsi bahwa melakukan puasa makan sulit untuk dilakukan, sehingga *intention* pengurus PMK untuk melakukan puasa makan menjadi lemah.

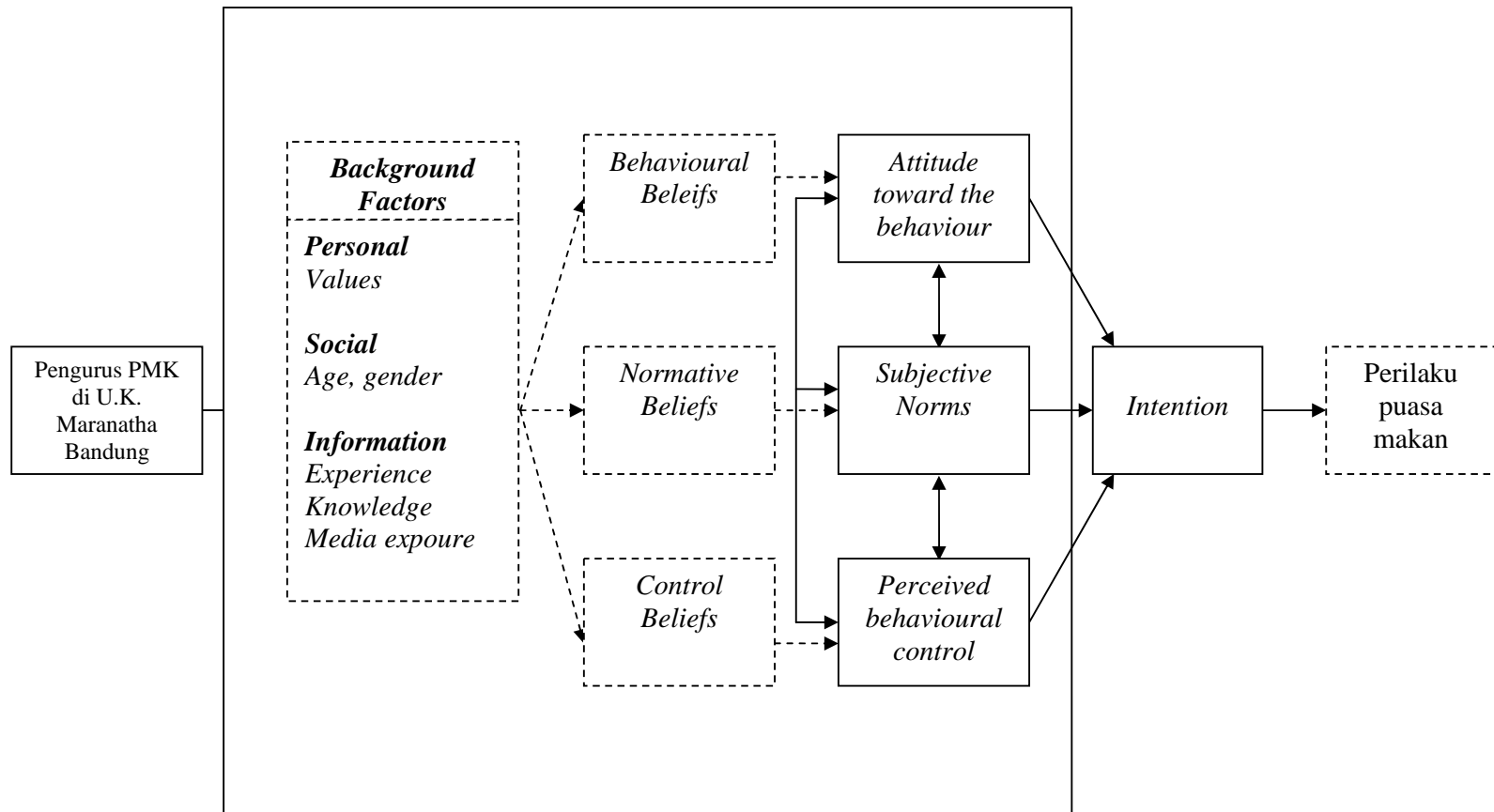
Ketiga determinan akan mempengaruhi kuat atau lemahnya *intention* seseorang dalam menampilkan suatu perilaku. Pengaruh ketiga determinan tersebut terhadap *intention* dapat berbeda-beda satu sama lain. Ketiga determinan tersebut dapat sama-sama kuat mempengaruhi *intention*, atau dapat salah satu saja yang kuat dalam mempengaruhi *intention*, tergantung kepada determinan apa yang dianggap paling penting dalam mempengaruhi *intention*. Misalkan pengurus PMK memiliki *subjective norms* yang positif dan determinan tersebut memiliki pengaruh yang paling kuat, maka *intention* pengurus PMK untuk melakukan puasa makan akan kuat walaupun dua determinan yang lainnya negatif. Sebaliknya, apabila *subjective norms* yang dimiliki oleh pengurus PMK negatif dan kedua determinan lainnya positif, maka *intention* pengurus PMK untuk

melakukan puasa makan akan lemah. Hal ini dikarenakan bahwa *subjective norms* memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap *intention*.

*Attitude toward the behaviour*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* juga saling berhubungan satu sama lain. Apabila diantara ketiga determinan tersebut memiliki hubungan erat yang positif, maka pengurus PMK memiliki sikap *favourable* seperti tertarik untuk melakukan aktifitas puasa makan akan memiliki persepsi bahwa mereka mampu untuk melakukannya disamping mereka juga memiliki persepsi bahwa kakak rohani, teman pengurus dan saudara rohani menuntut mereka dengan mendukung dan mengingatkan mereka untuk melakukan puasa makan.

Sebaliknya, apabila diantara *attitude toward the behaviour*, *subjective norms* dan *perceived behavior control* memiliki hubungan yang negatif, maka pengurus PMK memiliki sikap yang *unfavourable* seperti kurang tertarik untuk melakukan aktifitas puasa makan, mereka akan memiliki persepsi bahwa mereka tidak mampu untuk melakukan puasa makan disamping juga mereka mempersepsi bahwa kakak rohani, teman pengurus dan saudara rohani tidak menuntut mereka dengan jarang mengingatkannya untuk melakukan puasa makan.

Interaksi ketiga determinan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi kuat atau lemahnya *intention* pengurus PMK untuk melakukan puasa makan. Skema kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut :



1.1. Bagan Kerangka Pikir

## 1.6. Asumsi

Dari kerangka pemikiran di atas, peneliti mempunyai asumsi, yaitu :

1. Pengurus PMK memiliki derajat *intention* yang berbeda-beda dalam melakukan puasa makan.
2. *Attitude toward the behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* mempengaruhi kuat atau lemahnya *intention* pengurus PMK Maranatha Bandung dalam melakukan puasa makan.
3. *Attitude toward the behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* yang positif akan mempengaruhi *intention* pengurus PMK Maranatha Bandung dalam melakukan puasa makan menjadi kuat.
4. *Attitude toward the behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* yang negatif akan mempengaruhi *intention* pengurus PMK Maranatha Bandung dalam melakukan puasa makan menjadi lemah.
5. Kekuatan dari ketiga determinan dipengaruhi oleh *background factors* yaitu *personal*, *social* dan *information*.

## 1.7. Hipotesis Penelitian

### Hipotesis Umum

Terdapat pengaruh dari determinan-determinan terhadap *intention* untuk melakukan puasa makan pada pengurus PMK di Universitas Kristen Maranatha Bandung.



**Hipotesis Khusus**

**Hipotesis 1** : Terdapat pengaruh dari *attitude toward the behavior* terhadap *intention* untuk melakukan puasa makan pada pengurus PMK di Universitas Kristen Maranatha Bandung.

**Hipotesis 2** : Terdapat pengaruh dari *subjective norms* terhadap *intention* untuk melakukan puasa makan pada pengurus PMK di Universitas Kristen Maranatha Bandung.

**Hipotesis 3** : Terdapat pengaruh dari *perceived behavioral control* terhadap *intention* untuk melakukan puasa makan pada pengurus PMK di Universitas Kristen Maranatha Bandung.